

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *Risk Profile*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan pada rasio NPF yang mana merupakan faktor *risk profile* pada PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia. Dapat diketahui bahwa rasio NPF pada PT Bank BCA Syariah selama 2013-2020 lebih baik dibandingkan dengan rasio NPF pada PT Bank Muamalat. Hal ini ditunjukkan dengan rasio NPF pada PT Bank BCA Syariah memiliki rata-rata 0,24%, angka tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank BCA Syariah memiliki tingkat NPF yang sangat sehat. Tingkat kesehatan NPF di PT Bank BCA Syariah ini dikarenakan PT Bank BCA Syariah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan serta dalam mengelola segala resiko yang ada. Selama kuartal 1/2020 PT Bank BCA Syariah mampu menjaga rasio pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing* (NPF). Sehingga nilai NPF PT Bank BCA Syariah bisa meningkat di tahun 2020. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan tahun 2020 PT Bank BCA Syariah.

Sedangkan rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,22%. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 PT Bank Muamalat Indonesia mengalami masalah pada rasio kredit yang mengalami kemacetan pada

beberapa debitur sehingga mengakibatkan nilai NPF PT Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan. Namun pihak Bank selalu berupaya lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan agar resiko kredit yang di alami tidak semakin besar.

Dari penjelasan diatas berarti tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Muamalat Indonesia. Karena semakin tinggi nilai NPF suatu perbankan maka tingkat kesehatan suatu bank semakin rendah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Adytya Ratna dan Saryadi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan NPF antara perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.⁵⁵ Vanessa Elisabeth, Tri Oldy, dan Jacky Sumarauw juga menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pada rasio NPL antara Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri.⁵⁶

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada rasio FDR, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia. Diketahui bahwa PT Bank BCA Syariah memiliki rata-rata rasio FDR sebesar 90,54%. Pada saat ini perseroan berupaya selalu menjaga likuiditas dengan mengelola dana pihak ketiga dan menyalurkan pembiayaan yang selektif. Direktur BCA Syariah juga mengatakan likuiditas perusahaan

⁵⁵ Adytya Ratna Puspita dan Saryadi, "Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah di Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia", Jurnal *UEJS*, 2018, hal. 5

⁵⁶ Vanessa Elisabeth Korompis, dkk. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)", Jurnal *EMBA*, Vol.3 No.4, (Universitas Sam Ratulangi, 2015), hal. 438

memadai karena di samping permintaan pembiayaan yang melambat, juga masih ada suntikan modal tahun lalu yang belum terpakai.

Rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 87,80%, yang secara persentase lebih kecil dibandingkan PT Bank BCA Syariah. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang berasal dari DPK disalurkan dalam tingkat FDR yang tinggi maka akan menyebabkan bank menjadi likuid tetapi kondisi itu memberikan kesempatan bagi PT Bank Muamalat Indonesia mendapatkan keuntungan lebih banyak.

Secara persentase rasio FDR PT Bank BCA Syariah dari tahun 2013-2020 sedikit lebih tinggi dibandingkan PT Bank Muamalat Indonesia, yang berarti rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan rasio FDR PT Bank BCA Syariah. Semakin rendah rasio FDR yang didapat, mengindikasikan semakin besar kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Alim Setiawan yang menyatakan tidak terdapat perbedaan dilihat dari resiko likuiditas (rasio FDR/LDR) antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah.⁵⁷ Penelitian Dematria Pringgabayu, Kurnia Fajar Afgani, dan Alda Ricederia juga mengatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai FDR Bank Muamalat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.⁵⁸

⁵⁷ Alim Setiawan, "Analisis Perbandingan Resiko Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah, *Jurnal of Bussiness and Information Systems*, Vol.2 No.1, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta), hal. 29

⁵⁸ Dematria Pringgabayu, Kurnia Fajar Afgani, dan Alda Ricederia, "Perbedaan NPF dan FDR Bank Muamalat antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, Vol.4 No.1, (September 2020), hal 66

B. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *Governance*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat ditinjau dari faktor GCG. Hal ini dapat dilihat PT Bank BCA Syariah memiliki nilai rata-rata GCG sebesar 1,42%, yang berarti PT Bank BCA Syariah memiliki tata kelola perusahaan yang sangat baik. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya manajemen di PT Bank BCA Syariah sudah menerapkan GCG dengan sangat baik yang tercermin dari penerapan prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal tersebut jika terdapat kelemahan pada penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut juga dapat segera dilakukan perbaikan oleh pihak manajemen PT Bank BCA Syariah.

PT Bank Muamalat Indonesia memiliki rata-rata GCG sebesar 2,84%, yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat GCG yang cukup sehat. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya PT Bank Muamalat Indonesia sudah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan cukup baik dan cukup memadai, namun pada tahun 2013-2020 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki penurunan peringkat yang hal tersebut diakibatkan oleh melemahnya *Governance Structure*, yaitu pelemahan terjadi pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Direksi, serta kelengkapan dan tanggung jawab Komite. Sehingga apabila terjadi

pelemahan dalam tata kelola perusahaan juga akan memerlukan perhatian yang cukup banyak dari manajemen bank, hal tersebutlah yang menjadikan nilai GCG PT Bank Muamalat berada di tingkat yang cukup sehat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata GCG pada PT Bank BCA Syariah lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT Bank Muamalat lebih buruk dibandingkan dengan kualitas manajemen PT Bank BCA Syariah. Maka GCG pada PT Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan GCG PT Bank Muamalat Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, dan Yayat Giyatno yang menyatakan adanya perbedaan penerapan GCG antara bank umum konvensional persero dan bank umum konvensional swasta. Dikarenakan pada bank umum konvensional persero banyak bank yang memperoleh peringkat tertinggi yaitu 1 (satu) dan 2 (dua). Hal ini dikarenakan GCG pada bank umum konvensional persero lebih baik dibanding dan bank umum konvensional swasta.⁵⁹

C. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *Earnings*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat ditinjau dari faktor ROA.

⁵⁹ Bella Puspita S, Bambang S, dan Yayat Giyatno, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), *Journal & Proceeding*, (Universitas Jendral Soedirman), hal. 12

Ditunjukkan dengan rasio ROA pada PT Bank BCA Syariah memiliki rata-rata 0,96%, hal tersebut menempatkan PT Bank BCA Syariah dikriteria cukup sehat, hal ini dikarenakan PT Bank BCA Syariah lebih efisien dalam pengelolaan asset, hal ini dapat dilihat pada tahun 2020 PT Bank BCA Syariah mendapatkan laba sebesar mendapatkan laba sebesar 73M, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang mendapatkan laba 67M.

Rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia yang sebesar 0,41%, hal tersebut menempatkan PT Bank Muamalat Indonesia dikriteria yang cukup sehat, kriteria tersebut sama dengan kriteria yang didapat oleh PT Bank BCA Syariah, tetap nilainya lebih tinggi di PT Bank BCA Syariah. secara tidak langsung dalam pemanfaatan asset PT Bank Muamalat Indonesia sudah cukup efisien tapi lebih efisien pemanfaatan aset di PT Bank BCA Syariah hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2020 mendapatkan laba sebesar 10,7M, menurun dibandingkan tahun 2019 yang mendapatkal laba sebesar 15,5M, hal tersebut mengindikasi bahwa PT Bank Muamalat Indonesia kurang efisien dalam mengelola aktiva yang dimilikinya dengan baik.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi juga kinerja perbankan tersebut. Persentase ini menunjukkan bahwa rasio ROA pada PT Bank BCA Syariah selama 2013-2020 lebih baik dibandingkan dengan rasio ROA pada PT Bank Muamalat. PT Bank BCA Syariah lebih efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan PT

Bank Muamalat Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Sulistianingsih dan Maivalinda yang menyatakan rasio ROA bank umum syariah dan bank umum konvensional mempunyai perbedaan yang signifikan, di mana ROA bank syariah lebih kecil dibandingkan dengan ROA bank umum konvensional.⁶⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Daniswara juga menyatakan adanya perbedaan berdasarkan rasio ROA antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.⁶¹

D. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada faktor *Capital*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor CAR. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio CAR yang dimiliki PT Bank BCA Syariah 31,38%, yang jauh lebih besar dibandingkan rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 13,30%. Perbedaan tersebut disebabkan karena PT Bank BCA Syariah pada tahun 2020 memiliki permodalan sebesar 6,9triliun yang mengalami peningkatan dibanding pada

⁶⁰ Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC”, Jurnal *Menara Ekonomi*, No.1 Vol.IV, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Dharma Andalas, 2018), hal. 46

⁶¹ Fitria Daniswara, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014”, Jurnal *Akuntansi*, (Universitas Sebelas Maret, Gema, THN XXX / 51/ Februari-Juli 2016), hal. 2355

tahun 2019 yang memiliki permodalan sebesar 6,3triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 662M. PT Bank BCA Syariah memiliki kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasional maupun untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Sedangkan pada PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 memiliki permodalan sebesar 47,274T yang mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2019 yang memiliki permodalan 46,618T. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 656M. Meskipun sama-sama mengalami kenaikan tingkat permodalan tetapi PT Bank BCA Syariah mengalami tingkat kenaikan lebih besar dibanding PT Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan PT Bank Bank BCA lebih bagus kualitas permodalannya dibandingkan dengan PT Bank Muamalat Indonesia karena semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank. Sehingga rasio CAR PT Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia. Persentase ini juga menunjukkan bahwa kecukupan modal PT Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Muamalat Indonesia.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirzavira Elisa dan Saparila Worokinasih yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan CAR antara Bank BUMN dengan Bank Asing.⁶² Penelitian Fitria

⁶² Mirazavira Elvira Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor Risk Profile, Earnings dan Capital (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016), Jurnal *Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 61, No.1, (Universitas Brawijaya,2018), hal. 97

Daniswara juga menyatakan bahwa bank umum Syariah memiliki rata-rata CAR lebih besar dibandingkan dengan rata-rata bank umum konvensional, yang artinya *capital* yang diproksikan dengan CAR, terbukti terdapat perbedaan CAR antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.⁶³

⁶³ Fitria Daniswara, "*Analisis Perbandingan...*", hal. 2356